

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Pemikiran

Pergeseran nilai religius dan sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia dewasa saat ini merupakan tantangan signifikan yang harus dihadapi seiring dengan dinamika perkembangan zaman. Tantangan perkembangan zaman tersebut sekurang-kurangnya dapat dilihat dari dua aspek utama. Pertama, aspek sains dan teknologi, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membentuk corak kehidupan manusia dalam sistem kompleks berbasis “*business-science technology*”. Sistem ini berorientasi pada efisiensi produksi, yaitu menghasilkan produk dalam jumlah yang besar dengan keterlibatan tenaga kerja yang seminimal mungkin. Kemajuan sains dan teknologi yang berorientasi pada efisiensi produksi dan sistem *business science technology* ini cenderung mengabaikan dimensi spiritual manusia. Kedua, aspek etis religius, yakni kehidupan modern yang bercorak materialistis telah menggeser orientasi dari keinginan alami (*natural will*) menuju keinginan rasional (*rational will*). Pergeseran tersebut berdampak pada meningkatnya kehidupan yang bersifat emosional, yang pada akhirnya memunculkan erosi nilai-nilai rohaniyah dan berlanjut pada pemiskinan spiritual.

Fenomena ini pada awalnya hanya tampak pada kehidupan di negara-negara maju, ditandai dengan semakin lebarnya kesenjangan hubungan manusia dengan Tuhan. Kini gejala-gejala serupa meluas di negara-negara berkembang. Akibatnya, kehidupan rohaniyah perlahan mulai memudar, bahkan di kalangan umat beragama, termasuk di Indonesia.<sup>1</sup>

Kondisi ini diperparah oleh pertumbuhan globalisasi dewasa ini ditandai oleh kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK), termasuk transportasi yang berkembang begitu pesat. Peristiwa yang terjadi di suatu wilayah dapat dengan cepat diketahui di seluruh dunia. Jarak yang jauh pun dapat ditempuh dalam

---

<sup>1</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Mengadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 23

waktu singkat, sehingga dunia seakan sebuah kota kecil, di mana segala sesuatu dapat diketahui secara singkat.<sup>2</sup> Perkembangan TIK dan transportasi ini menyebabkan aturan dan nilai-nilai yang sebelumnya dianggap mapan turut terpengaruh dan cenderung melemah akibat perubahan sosial yang berlangsung cepat.

Globalisasi membawa dampak terhadap terjadinya perubahan sosial yang berpengaruh terhadap pergeseran nilai-nilai agama dan sosial. Secara etimologi, istilah pergeseran berarti pergesekan, peralihan, perpindahan atau pergantian.<sup>3</sup> Pergeseran nilai yang dimaksud adalah perubahan dalam penghayatan nilai-nilai agama dan sosial yang hidup dalam masyarakat. Kondisi ini muncul karena nilai memiliki peran penting kehidupan manusia. Nilai menjadi orientasi yang mendasari dalam segala tindakan manusia, sekaligus berfungsi sebagai prinsip hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat untuk menentukan yang baik, yang benar dan berharga. Oleh karena itu, melemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan sosial menandakan terjadinya krisis orientasi yang berdampak sampai pada kehidupan bersama.

Dalam perspektif sosiologi, setiap masyarakat pasti mengalami perubahan sejarah panjang hidupnya. Perubahan sosial tersebut berimplikasi pada nilai-nilai sosial, norma sosial, pola perilaku individu dalam masyarakat.<sup>4</sup> Perubahan sosial ini mencakup aspek perubahan budaya, seni, ilmu pengetahuan, teknologi, hingga aturan organisasi sosial.<sup>5</sup> Konsekuensi dari perubahan sosial menimbulkan dampak luas pada bidang sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum.<sup>6</sup> Dengan demikian, perubahan yang terjadi dalam masyarakat turut mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap dan pola perilaku antar kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>2</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam dan Globalisasi Dunia*, terj. dari buku *Al-Muslimun wa Al-Aulamah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), 45

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 34

<sup>5</sup> Simanjuntak Posman, *Berkenalan dengan Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 56

<sup>6</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 25

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto, 2002, 38

Budaya yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun semakin lama semakin terlupakan, karena tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin maju. Perkembangan ini menggeser budaya masyarakat tradisional dan menggantikannya dengan modernisasi yang sebagian besar dipengaruhi oleh budaya barat. Padahal, kebudayaan merupakan karya yang diwariskan pada generasi selanjutnya agar tidak terjadi kesenjangan antar generasi (*geraration gap*).<sup>8</sup> Terjadinya *generation gap* akibat dari perbedaan nilai-nilai, sikap dan gaya hidup antara generasi tua dan muda, sehingga memunculkan ketidakselarasan bahkan keterputusan hubungan di antara keduanya.<sup>9</sup>

Keberlangsungan kebudayaan diperlukan untuk keteraturan masyarakat. Menurut Clifford Geertz, kebudayaan adalah keseluruhan dari pola makna yang terjalin dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis. Kebudayaan merupakan suatu sistem yang diteruskan dalam bentuk simbolik, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan agar manusia dapat berkomunikasi antar sesama, melestarikan, serta mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka dalam kehidupan. Kebudayaan di Indonesia mengandung nilai-nilai lokal yang berakar pada kearifan. Kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi identitas karakter suatu komunitas. Namun, dalam arus modernisasi, nilai kearifan lokal sering diabaikan karena dianggap tidak lagi relevan pada saat ini. Padahal kearifan lokal justru merupakan salah satu unsur penting dalam terbentuk dan berkembangnya budaya Indonesia. Dengan demikian, kebudayaan bukan hanya karya manusia yang bermanfaat dalam kehidupan, tetapi juga fondasi pembentukan karakter generasi berikutnya agar memiliki karakter yang tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam menghadapi dampak negatif dari perkembangan teknologi tersebut, penanaman nilai-nilai sosial juga nilai religius menjadi sangat penting. Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berperan penting dalam membentuk, memelihara, dan mewariskan nilai-nilai luhur ditengah masyarakat yang

---

<sup>8</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 45

<sup>9</sup> Gerhard Falk and Ursula A Falk, *Youth Culture and The Generation Gap* (New York: Algora Publishing, 2005), 53

berbudaya. Fungsi seni dimaksud tidak hanya sebagai sarana hiburan, melainkan juga menjadi media pendidikan, penyampaian pesan moral, serta sarana pembentukan identitas budaya. Di antara beragam bentuk seni tradisional yang berkembang di Indonesia adalah seni pewayangan, yang menempati posisi yang sangat istimewa. Wayang merupakan kesenian yang merupakan tontonan yang berisi tuntunan. Cerita wayang yang memuat nilai-nilai religius, moral dan merupakan identitas masyarakat setempat dianggap oleh generasi milenial dianggap tidak sesuai dengan kondisi sekarang dan sudah mulai ditinggalkan.<sup>10</sup>

### **Wayang sebagai media penyelam spiritual**

Kesenian wayang merupakan salah satu sarana yang efektif untuk menanamkan pendidikan nilai-nilai sosial dan nilai religius. Hal ini karena di dalam kesenian wayang terkandung nilai-nilai luhur yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sendiri dapat dipahami sebagai keyakinan yang mendorong seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihannya. Definisi ini didasarkan pada pendekatan psikologis, yang menekankan bahwa tindakan manusia seperti keputusan mengenai benar-salah, baik-buruk, baik-tidak baik merupakan hasil dari proses psikologis yang melibatkan hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif seseorang.<sup>11</sup>

Wayang dapat dijadikan sebagai sumber pencarian nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Seni pewayangan sarat dengan pesan dan nilai-nilai, baik yang bersifat nilai religius, filosofis, etis maupun estetis.<sup>12</sup> Pesan-pesan yang disampaikan melalui pementasan wayang kulit juga berfungsi sebagai media dakwah sekaligus sarana penyampaian ajaran keagamaan. Melalui peran wayang, seorang dalang mampu menciptakan tokoh-tokoh yang mengandung nilai-nilai religius, sebagaimana pernah terjadi pada jaman para wali.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> M. Priyatna, Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, (Bogor, STAI Al Hidayah, 2017), 14

<sup>11</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 35

<sup>12</sup> Burhan Nurgiantoro, *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada university press, 1998), 35.

<sup>13</sup> Sri Mulyono, *Wayang; Asal Usul Filsafat dan Masa Depannya*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1976), 154

Cerita wayang merupakan tontonan yang mengandung pesan-pesan tentang budi pekerti yang berupa simbol-simbol yang mengandung makna. Wayang merupakan budaya asli Indonesia, walaupun terjadi perdebatan asal asul wayang, karena India juga mempunyai kisah serupa, yaitu epos mahabharata dan Ramayana. Namun, pada tanggal 7 november 2001 UNESCO telah mengakui bahwa wayang merupakan *World Master Piece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* (warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur) berasal dari Indonesia.

Wayang menempati kedudukan yang istimewa di masyarakat. Kesenian masih tumbuh dan berkembang di komunitas Jawa, baik di pulau Jawa maupun di luar Jawa. Keistimewaan wayang setidaknya terletak pada dua hal. Pertama, wayang merupakan bentuk kesenian tertua di Jawa, yang mendapat pengaruh dari budaya India melalui kisah-kisah besar dari dua epos besar India, yaitu Ramayana dan Mahabharata. Kedua, wayang memiliki daya tahan luar biasa, terbukti dengan keberadaannya yang masih bertahan selama dua belas abad sekarang. Bahkan, menurut Hazeu, seorang peneliti dari Belanda, pertunjukan bayangan yang menjadi cikal bakal wayang telah ada jauh sebelum masuknya kebudayaan India masuk ke Nusantara. Pada masa itu, wayang berfungsi sebagai upacara keagamaan yang dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme bangsa Polinesia.<sup>14</sup>

Wayang kulit, biasa juga disebut wayang purwa, telah ada pada masa Hindu di Pulau Jawa. Kemudian, wayang purwo mengalami perubahan, baik dari segi penampilan terutama perubahan bentuk dan penampilan akibat aktivitas pada masa Islam yang mengalami penyesuaian dengan akidah agama Islam. Pada awal masuknya agama Islam di Jawa, wayang kulit purwa berkembang cepat setelah terjadi akulturasi budaya antara budaya kuno, sehingga wayang tampil sebagai karya seni yang tinggi, yang disebut sebagai seni adiluhung. Penyebaran Islam di Pulau Jawa yang dilakukan oleh Walisongo menggunakan wayang sebagai media dakwah. Tokoh walisongo yaitu Sunan Kalijaga menggunakan wayang untuk menyebarkan agama Islam. Cerita wayang yenang telah mengandung unsur Hindu-

---

<sup>14</sup> Hazeu, G.A.J. Disertasi "*Bijdrage Tot den Kennis van het Javaansche Tooneel*" 1969),

Budha, sehingga Sunan Kalijaga berusaha mengintegrasikan unsur-unsur keislaman ke dalam wayang. Ajaran Islam dimasukan pada cerita wayang, walaupun masih mengambil cerita dari kisah epos mahabaratha, yaitu kisah perseteruan Pandawa dan Kurawa. Pemihakan kepada etika baik dan dan penolakan pada etika buruk sebagai cerminan dari *amal ma'ruf nahi munkar*.

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan tradisional yang sangat populer di Jawa. Peran wayang sangat besar pada masyarakat Jawa, sehingga wayang dianggap sebagai identitas masyarakat Jawa.<sup>15</sup> Wayang kulit merupakan salah satu dari sekian banyak akar sosial ekspresi konvensional Indonesia yang sebagian besar terdapat di Pulau Jawa dan berperan penting dalam kemajuan Islam di negeri ini. Islam pada waktu itu sedang berkembang di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Wayang kulit merupakan sebuah ketrampilan sosial yang ada pada beberapa waktu setelah masuknya Islam di Indonesia dan keberadaannya masih bertahan hingga saat ini. Sehingga dalam perkembangannya, wayang kulit mengalami perubahan bentuk dan makna. Cerita wayang berisikan nilai-nilai moral Islam, yaitu nilai kebaikan dan kebenaran (al-haq) yang dapat mengalahkan nilai kejahatan atau keburukan (al-batil).<sup>16</sup> Cerita wayang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan, moral dan nilai-nilai religius.

Pertunjukan wayang merupakan pertunjukan dari berbagai kesenian antara lain drama, suara, sastra dan seni rupa.<sup>17</sup> Wayang kulit bentuk aslinya digunakan untuk upacara keagamaan. Pada abad ke-11 sudah digemari oleh masyarakat Jawa. Sejak tahun 1058, bahkan sejak tahun 778 atau lebih tua lagi, sudah ada wayang atau ringgit. Angka tahun 1058 menurut Brandes berdasarkan angka tahun dalam prasasti di Bali yang memberikan bukti adanya pertunjukan wayang.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Suwaji Bastomi, *Nilai-nilai Seni Pewayangan*, (Semarang, Dahara Prize, 1993), h.3

<sup>16</sup> M. Teguh, *Moral Islam dalam Lakon Bima Suci*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan P3M STAIN Tulungagung, 2007), h. 4

<sup>17</sup> Kanti Walujo, *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). 55

<sup>18</sup> Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistisisme dalam Wayang* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h.22-23



Menurut Franz Magnis Suseno, sumber ajaran moral terdiri dari tradisi, adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu.<sup>19</sup> Sehingga pencarian nilai ajaran moral yang berasal dari Indonesia mempunyai banyak pilihan. Nilai itu dapat dicari dari agama-agama besar atau kepercayaan yang ada seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan aliran kepercayaan/kebatinan/mistisisme. Di samping itu sumber moral berasal dari sistem-filsafat dan etika dari agama-agama besar, dan dari karya seni seperti sastra, tari, seni rupa, teater, musik yang mengandung ajaran tentang ketuhanan, filsafat, dan etika.

Wayang berasal dari kata bayangan, yang mengandung simbol. Simbol-simbol ini muncul saat pertunjukan wayang dipentaskan di depan penonton. Pertunjukan wayang bukan hanya pertunjukan, tetapi juga ada kandungan nilai-nilai kehidupan yang berisi ajaran dan nasihat dalam bentuk simbol, diterjemahkan sesuai dengan persepsi masing-masing individu. Di dalam cerita atau lakon wayang yang merupakan gambaran kehidupan manusia, terdapat hikmah etika yang patut diaktualisasikan oleh setiap manusia.

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang sarat *pitutur* warisan leluhur dari Jawa yang hingga kini tetap dijaga dan dilestarikan. Namun, di era modern saat ini, banyak pemuda dan anak-anak yang tidak lagi mengenal secara dekat kesenian wayang kulit. Padahal, di dalam seni wayang terkandung nilai-nilai luhur yang sangat relevan bagi generasi baru seperti nilai moral, nilai budi pekerti, nilai religius dan berbagai ajaran kebijaksanaan lainnya. Wayang tidak sekedar sebuah tontonan, tetapi juga tuntutan yang mencerminkan kehidupan manusia. Melalui tokoh-tokoh dan lakon yang dipentaskan, seni pertunjukan wayang menyampaikan ajaran moral, falsafah hidup, serta nilai-nilai spiritual yang senantiasa relevan sepanjang zaman.

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan kebudayaan yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai luhur tersebut menjadi karakteristik bangsa Indonesia. Salah satu budaya yang berperan dalam membangun karakter bangsa

---

<sup>19</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah – masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisus 1987), h. 14.

adalah seni pewayangan. Bagi masyarakat Indonesia yang memahami cerita wayang, nilai-nilai kehidupan dapat dipelajari dan dihayati, karena dalam kehidupan manusia sering kali terdapat kesamaan tokoh-tokoh wayang yang mencerminkan suatu karakter. Dengan demikian, kisah pewayangan sesungguhnya memuat nilai-nilai yang dipahami secara simbolis.

Pertunjukan wayang memiliki cerita tentang dewa seperti brahmana, ksatria, raksasa (buta) dan punakawan. Pertunjukan wayang selalu berlatar dua pihak yang saling bertarung. Dalam kisah Mahabarata, lima bersaudara Pandawa berperang melawan sembilan puluh sembilan keluarga Kurawa.<sup>20</sup> Cerita wayang ini memiliki aksi dan takdir masing-masing tokoh. Orang Jawa memahami ini sebagai makna hidup. Pertunjukan wayang memiliki ajaran universal tentang hakikat kebenaran melalui-simbol-simbol. Wayang merupakan simbol atau tanda kehidupan manusia.<sup>21</sup>

Menurut Nurgiyantoro yang menulis tentang Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa pada Jurnal Pendidikan Karakter, pertunjukan wayang selalu memaparkan kepentingan dua kelompok yang saling bertentangan, yaitu baik dan jahat. Kelompok yang baik (protagonis) diperankan oleh tokoh yang berwatak baik, sedangkan kelompok yang buruk (antagonis) diperankan oleh tokoh yang buruk. Dalam pagelaran wayang ada hubungan sebab akibat yang terjadi pada masing-masing tokoh tersebut.<sup>22</sup>

Pertunjukan wayang menggunakan bahasa simbolik yang berisi nasehat atau pitutur dalam kehidupan spiritual dan lahiriah. Pertunjukan wayang yang ditampilkan mengandung makna tersirat dari lakon wayang tersebut. Lakon dalam pewayangan merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari. Penggemar wayang ketika menonton suatu pertunjukan seperti melihat cermin. Sehingga dalam

---

<sup>20</sup>Franz Magnis Suseno . *Etika jawa: Sebuah Analisa Filsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 160.

<sup>21</sup> Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia* (Jakarta: CV Masagung, 1989), 14.

<sup>22</sup> Nurgiyantoro, Burhan. *Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa*. Jurnal Pendidikan Karakter. (Yogyakarta: UNY, 2011), 1



pertunjukan wayang yang dinikmati adalah nilai-nilai yang terkandung dalam lakon wayang dan merupakan bayangan (lakon).<sup>23</sup>

Bermacam-macam kebudayaan di Indonesia ini berisi simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis oleh suatu sistem konsep-konsep yang berbentuk simbolik dan diturunkan dari generasi ke generasi melalui komunikasi untuk dilestarikan dan dikembangkan. Makna simbolis menurut *archetype* berasal dari alam bawah sadar.<sup>24</sup> Makna simbol-simbol dalam cerita wayang ada dua, yaitu: pertama simbol atau lambang yang tidak terlihat yang berupa perumpamaan. Kedua simbol atau lambang yang kelihatan (*visual sign*), yaitu yang tidak berkaitan dengan mistik atau supranatural. Simbol memang tidak memberikan makna secara langsung, dikarenakan simbol tidak dapat menjelaskan pada konteks pengalaman pada subjek. Simbol hanya berfungsi menjelaskan nilai-nilai kepercayaan dari suatu generasi ke generasi yang lain. Simbol diyakini kesakralannya karena merupakan warisan sejarah.

Simbol selalu menunjuk pada suatu realitas atau keadaan di mana eksistensi manusia terlibat didalamnya. Simbol dan mitos selalu berhubungan dengan sumber kehidupan dan kehidupan rohani. Kehidupan manusia modern mulai mengabaikan mitos, mendesakralisasikan dan mensekularisasikan simbol. Simbol sering disebut dengan takhayul. Simbol menjadi kehilangan makna religiusnya dan yang tersisa hanya nilai sosial dan artistiknya. Simbol kemudian dirasionalisasikan, didesakralisasikan, dan dipandang sebagai kekanak-kanakan. Manusia modern memandang simbol sebagai sesuatu yang mendalam dari suatu kenyataan yang tidak terjangkau dalam pemikiran masa kini. Simbol berkaitan antara dirinya dengan yang kudus, seperti gambar (*imago*), mitos. Simbol dapat menghubungkan manusia dengan yang kudus (*suci*). Tetapi manusia modern melihat simbol sebagai sesuatu yang berada dalam hati nurani atau di dalam alam bawah sadarnya dalam kerohaniannya.

---

<sup>23</sup> Sri Mulyono, *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, (Jakarta: Gunung Agung, Jakarta, 1982), 46

<sup>24</sup> Soetarno, Makna Pertunjukan Wayang dan Fungsinya dalam kehidupan Masyarakat Pendukung Wayang, *Jurnal Dewaruci*, Vol.7 No. 2 Desember 2011 (Surakarta, UNS), 301

Wayang yang berasal dari kata bayangan, merupakan media yang sarat dengan simbol. Dalam sebuah pagelaran, wayang tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, melainkan juga sebagai tuntunan bagi penontonnya. Cerita-cerita wayang penuh dengan "simbol-simbol" dapat diinterpretasi atau diterjemahkan sesuai dengan persepsi masing-masing penggemar wayang kulit. Wayang kulit mengandung makna simbolik yang mendalam karena pertunjukannya menggambarkan perjalanan hidup manusia, yakni pencarian jati diri akan asal-usul keberadaanya, bukan sekedar hidup tanpa arah, tanpa mempertimbangkan kematian. Dalam masyarakat Jawa, cerita wayang memberikan inspirasi religius. Isi kisah dalam wayang pada dasarnya merupakan pagelaran yang menggambarkan kehidupan manusia melalui symbol-simbol berupa gerak dan suara. Pertunjukan wayang melibatkan dalang, gamelan termasuk juga perangkat pertunjukan, serta wayang, yang kesemuanya mengandung simbol yang mempengaruhi kehidupan budaya Jawa. Simbol-simbol tersebut mencerminkan kehidupan sebagai kesatuan yang berisikan *jagad cilik (microcosmos)* dan *jagad gede (macrocosmos)*.

Wayang dikenal sebagai *wewayangane ngaurip*, yaitu simbol kehidupan. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa cerita-cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang, atau yang disebut lakon, bukanlah sekedar drama biasa, melainkan representasi dari dinamika kehidupan manusia. Lakon-lakon wayang menggambarkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari persoalan sederhana yang memerlukan solusi ringan, hingga persoalan besar, rumit atau kompleks yang menuntut penyelesaian.

Gambaran yang jelas dapat ditemukan dalam struktur lakon yang dibawakan oleh dalang, yang pada hakikatnya menceritakan perjalanan hidup salah satu tokoh pewayangan.<sup>25</sup> Proses peresapan dan penangkapan makna simbol-simbol tersebut menjadi sumber interpretasi yang tidak terbatas dari sisi penonton. Wayang, dalam konteks ini, berfungsi sebagai refleksi kehidupan manusia, baik sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, maupun makhluk yang

---

<sup>25</sup> Haryanto, *Bayang-Bayang Adiluhung*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), h. 77

berhubungan dengan Tuhannya, tanpa batasan agama besar yang ada (Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Buddha). Atas dasar bahwa wayang sarat dengan simbolisme ini, pertunjukan wayang digunakan sebagai media efektif untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada masyarakat.

Cerita wayang pada dasarnya merupakan narasi yang kompleks, sarat dengan simbolisme mendalam. Oleh karena itu, penafsiran yang keliru terhadap simbol-simbol dapat berpotensi mereduksi filsafat luhur yang terkandung di dalamnya. Untuk memahami makna sejati dari simbol dalam pagelaran wayang, diperlukan penguraian terhadap dua lapisan simbolik yang berbeda. Pertama, simbol yang terdapat dalam isi cerita. Lakon wayang pada dasarnya telah pebuh dengan simbol yang berujung pada ajaran filsafat. Contoh dalam cerita Dewaruci. Tokoh raksasa Wahmuka dan Arimuka melambangkan hawa nafsu manusia. Sementara samudra yang diselami oleh Bima menjadi simbol batin Bima sendiri. Dengan demikian, simbol dalam cerita wayang berkaitan dengan unsur-unsur plot, tokoh, setting dalam suatu lakon.

Pemahaman nilai-nilai yang berupa simbol dalam cerita wayang dapat dilihat dari tokoh-tokoh wayang dan unsur-unsur pendukungnya yang ada dalam cerita wayang yang merupakan kisah kehidupan manusia. Panggung kosong sebelum pertunjukan wayang melambangkan alam semesta ciptaan Tuhan. Dua buah gedebog pisang jagat pagelaran wayang, melambangkan kosmos dunia atas dan bawah, *jagat ageng*, *jagat cilik* lambang strata masyarakat yang terdiri dari kalangan penguasa dan rakyat biasa. *Janturan* (Jawa; simpingan) yang berderet samping kiri dan kanan dalang, melambangkan dua sisi kehidupan yang berpasangan, antara kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan.

Kedua, simbolisasi juga terdapat pada seluruh peralatan yang digunakan untuk pertunjukan wayang. Setiap perangkat bukan hanya perlengkapan teknis, melainkan juga representasi simbolik yang kaya makna. Menurut Seno Sastroamidjojo, kelir merupakan simbol alam semesta dengan segala peristiwa, termasuk tempat bersemayam para dewa. *Gedebog* (batang pisang tempat menancapkan pisang) merepresentasikan bumi sebagai panggung kehidupan manusia, *Blencong* (lampu minyak) adalah simbol sumber cahaya kehidupan,

sedangkan wayang-wayang merupakan simbolis dari manusia dengan berbagai macam watak dan kepribadian.<sup>26</sup>

Simbolisme dalam cerita wayang tampak jelas pada bentuk wayang itu sendiri yang menghadirkan dunia simbol yang sangat kompleks. Bentuk fisik wayang melambangkan beragam sifat manusia, sementara makna simbolis dari boneka wayang dapat dibaca melalui cara wayang dimainkan oleh dalang. Simbolisasi watak ini begitu kuat sehingga karakter sebuah boneka wayang dapat dikenali meskipun tidak terikat pada lakon yang sedang di pentaskan.

Dalam pagelaran wayang terdapat *gunungan* atau *kayon*, juga sarat makna simbolis. Bentuk *kayon* menyerupai masjid, apabila dibalik menyerupai jantung manusia. Simbolisme ini mengandung makna filosofi bahwa kehidupan seseorang Muslim hendaknya berpusat pada masjid, sebagaimana jantung menjadi pusat kehidupan manusia. Jantung hati manusia senantiasa berada di masjid. Para wali di Jawa memanfaatkan simbol-simbol budaya setempat sebagai media dakwah Islam, dengan cara mengolah budaya lokal sehingga ajaran Islam lebih mudah diterima masyarakat. Kreatifitas para wali ini mempercepat pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa. Dalam perjalanannya, pewayangan bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana pendidikan spiritual dan moral. Peran para wali ini menjadikan wayang berkembang dan populer sebagai bentuk kesenian khas budaya Nusantara yang mengalami pertumbuhan dan penyempurnaan dari masa ke masa. Dengan demikian, peran para wali bukan hanya berjasa dalam menyebarkan Islam, tetapi juga dalam memperkaya seni pewayangan hingga berkembang menjadi salah satu warisan budaya Indonesia yang bernilai tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa setiap unsur dalam pertunjukan wayang mengandung simbol yang merepresentasikan satu atau lebih makna, sehingga pagelaran wayang bukan hanya seni pertunjukan, juga sarana kontemplasi filosofis dan religius tentang kehidupan. Pagelaran wayang berisi simbol-simbol kehidupan yang merupakan pedoman hidup. Cerita wayang yang telah menjadi tradisi dan merupakan media hiburan yang berisikan tuntunan atau

---

<sup>26</sup> Seno Sastroamidjojo, *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit* 1964, h. 2

ajaran diantaranya adalah tentang tujuan hidup manusia. Kecenderungan generasi milenial saat ini, meninggalkan tradisi karena dianggap tidak sesuai dengan kondisi saat ini. Tradisi wayang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, berisi nilai luhur dan merupakan identitas karakter masyarakat setempat. Namun nilai ini terabaikan karena dianggap sudah tidak relevan.<sup>27</sup>

Cerita wayang merupakan gambaran tentang lakon kehidupan manusia dengan segala persoalan hidup. Di dalam wayang berisi nilai dengan makna simbolik yang menjadi sumber ajaran kehidupan untuk mencapai manusia Indonesia seutuhnya. Dengan wayang, manusia dapat memperoleh pemahaman cakrawala tentang pandangan dan sikap hidup dalam memilih dan memilah antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah. Persoalan manusia selalu dihadapkan dengan dua pilihan dalam proses perjalanan. Di dalam cerita wayang yang merupakan adalah lakon kehidupan manusia berbentuk simbol dan berisi nilai spiritual, ajaran budi pekerti, etik, estetik dan filosofi.

Cerita wayang berisi makna simbolik yang menggambarkan perjalanan hidup manusia, yaitu manusia yang mencari keinsyafan akan sangkan parannya, bukan manusia yang hanya hidup dan tidak mati.<sup>28</sup> Cerita wayang apabila dipagelarkan merupakan “teater total” yang mana setiap lakon atau cerita wayang disajikan dalam pertunjukan secara penuh yang berisi simbol-simbol.<sup>29</sup> Dalam pagelaran wayang, dapat ditemukan nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan moral, budi pekerti dan nilai religius. Sehingga aspek baik dan buruk selalu dihadirkan dalam bentuk simbol tokoh-tokoh wayang dengan karakternya yang khas.

Dalam cerita wayang, tidak hanya persoalan nilai dan makna kehidupan tetapi hal-hal yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan. Nilai-nilai peradaban dan nilai kehidupan yang lain juga terdapat dalam wayang. Setiap peran dalam tokoh pewayangan yang dimainkan oleh dalang memiliki struktur atau pola

---

<sup>27</sup> M. Priyatna, Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, (Bogor, STAI Al Hidayah, 2017), 25

<sup>28</sup> Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*, ( Jakarta: Menara Kudus, 1960), h. 65

<sup>29</sup> Amir Hamzah, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), 18

urutan adegan yang dipertegas oleh penekanan materi dialog (*antawacana wayang*) yang berisi muatan simbol-simbol.

Simbol tentang nilai kebaikan dan keburukan kehidupan pribadi, aspek kehidupan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini dipahami oleh orang Jawa pertunjukan wayang merupakan *wewayangane ngaurip*, yaitu sebagai simbol kehidupan manusia yang terstruktur dari kehidupan manusia dimulai sejak dari dalam kandungan sampai meninggal. Gambaran yang nyata tentang perjalanan hidup manusia yang berupa simbol-simbol dan bermakna, sehingga penonton harus mampu menerjemahkan dan merealisasikan makna tersebut dalam kehidupannya.

Orang Jawa memandang wayang tidak hanya sekedar tontonan hiburan semata, melainkan sebagai sebuah medium yang kaya akan makna filosofis dan nilai-nilai luhur. Untuk memahami kedalaman ini, perlu menyelami nilai-nilai yang tersembunyi dalam bentuk simbol-simbol yang terkandung di setiap cerita wayang, tokoh-tokoh wayang dan unsur-unsur pendukung yang ada dalam cerita wayang. Cerita wayang merupakan kisah kehidupan manusia. Panggung kosong sebelum pertunjukan wayang melambangkan alam semesta ciptaan Tuhan. Dua buah gedebog pisang jagat pertunjukan wayang, melambangkan kosmos dunia atas dan bawah, *jagat ageng*, *jagat cilik* lambang strata masyarakat yang terdiri dari kalangan penguasa dan rakyat biasa. *Janturan* (Jawa; simpangan) yang berderet samping kiri dan kanan dalang, melambangkan dua sisi kehidupan yang berpasangan, antara kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan.

Pertunjukan wayang menghibur penonton tetapi sekaligus juga sebagai tuntunan. Setiap lakon pertunjukan terdapat banyak sekali petuah tentang kehidupan, yang dapat memberikan penerangan. Salah satu cerita wayang yang disakralkan, dari sekian banyak cerita wayang yang dianggap sakral oleh banyak orang Jawa adalah lakon Dewa Ruci. Lakon Dewaruci melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan, khususnya *ittihad* 'bersatunya hamba dengan Tuhannya', yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan konsep *Manunggaling Kawula*



*Gusti*.<sup>30</sup> Pada konteks mistik atau religio-spiritual, hal ini dimaknai sebagai pengalaman pribadi yang bersifat tak terbatas (*infinite*) sehingga tidak dapat digambarkan dengan kata-kata untuk dipahami oleh orang lain. Seseorang akan memahami apabila dia sudah mengalaminya sendiri. Tidak semua dalang mau dan mampu mementaskannya secara sembarangan dan lakon carangan dari Mahabharata yang tergolong berat, karena cerita di dalamnya mengandung jalan kontemplasi tentang asal dan tujuan hidup manusia (*sangkan paraning dumadi*).

Kisah Bima Suci atau lakon Dewaruci merupakan salah satu cerita yang digemari masyarakat, baik sebagai dongeng orang tua kepada anaknya, ajaran guru kepada muridnya, maupun sumber inspirasi dalam aliran kebatinan. Lakon ini sarat dengan petuah-petuah bijak tentang kehidupan, yang bersumber dari wejangan Dewaruci kepada Wrekudara ketika menjalankan perintah oleh gurunya, Resi Drona untuk mencari air suci *tirta pawitradi mahening suci*.

Lakon Dewa Ruci atau sering disebut dengan Bima Suci bukanlah bagian dari epos Mahabharata, melainkan lakon khas Jawa yang berkembang dalam tradisi wayang. Walaupun tokoh utamanya adalah Bima dari keluarga Pandawa yang memang berasal dari epos Mahabharata, isi cerita Dewa Ruci sepenuhnya merupakan hasil kreasi dan pengolahan budaya Jawa. Lakon ini memuat ajarannya mistik dan kebatinan yang kental, sehingga lebih tepat dipahami sebagai ekspresi spiritual dan filsafat hidup orang Jawa yang disampaikan melalui medium wayang, bukan sebagai cerita yang bersumber langsung dari naskah Mahabharata asli.

Dalam kisahnya, Bima Suci diberi tugas oleh gurunya, Resi Durna, untuk mencari untuk mencari *Tirta Pawitra* (air kehidupan) dengan tujuan menyingkirkan dirinya, sebab misi itu mustahil diselesaikan. Namun berkat keteguhan hati dan tekadnya, Bima justru berhasil menembus berbagai rintangan, termasuk pertempuran melawan naga dan raksasa. Pada akhirnya, ia bertemu dengan sosok kecil berwujud dirinya sendiri, yaitu Dewaruci.

Pertemuan ini menjadi titik balik spiritual Bima, karena Dewaruci menyingkap hakikat kehidupan yang sejati. Melalui wejangan Dewaruci, Bima

---

<sup>30</sup> Soesilo, *Ajaran Kejawen*, 70

memperoleh pengetahuan rahasia tentang jagad raya, diri dan Tuhan. Ia diajarkan tentang kesatuan antara mikrokosmos (*jagad alit* atau manusia) dengan makrokosmos (*jagad gede* atau alam sesta) serta jalan menuju kesempurnaan hidup. Ajaran ini yang menjadikan lakon Dewaruci dipandang sebagai inti filsafat hidup Jawa, sekaligus simbol perjalanan spiritual manusia untuk mencapai pencerahan.

Kisah Bima Suci menggambarkan kepatuhan seorang murid kepada gurunya, kemandirian dalam bertindak, serta perjuangan keras menemukan jati diri. Pengenalan jati diri membawa seseorang kepada pemahaman akan asal-usulnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dari pengenalan akan Tuhan itu lahirlah kehendak untuk bertindak selaras dengan kehendak Tuhan, bahkan hasrat untuk menyatu denganNya, yang dalam tradisi Jawa disebut sebagai *Manunggaling Kawula Gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhannya). Dalam kisah ini, Bima bertemu dengan sosok Dewaruci, yakni Dewa berwujud kerdil (mini), dalam perjalanannya mencari air kehidupan *tirta pawitrasari mahening suci*.

Pertemuan dengan Dewaruci melambangkan proses perjumpaan antara eksistensi dan esensi, yang juga dikenal sebagai *ngeluruh sarira* atau *racut*, mencair dan *melaut*, yakni proses peleburan diri. Melalui pengalaman ini, Bima mengalami transformasi menjadi Bima Suci, yaitu perwujudan pertemuannya dengan jati diri sejatinya.

Cerita Bima Suci penuh dengan simbol dan makna. Cerita ini menjadi favorit, karena mengandung jalan kontemplasi tentang asal dan tujuan hidup manusia (*sangkan paraning dumadi*), menyingkap kerinduan akan Tuhan dan perjalanan rohani untuk mencapaiNya (*Manunggaling Kawula Gusti*). Cerita Bima Suci selain sangat disenangi masyarakat Jawa juga mengandung nilai-nilai spritual yang tinggi, yang menurut Poerbatjaraka, terdapat 40 (empat puluh ) naskah cerita Dewa Ruci, tetapi yang paling disukai adalah yang ditulis oleh Yosodipuro dengan judul Serat Kidung Dewa Ruci berupa tembang mocopat. Serat Dewa Ruci menceritakan pencarian diri sejati dan ketuhanan, yang ditulis pada masa awal datangnya Agama Islam ke Indonesia (Nusantara) khususnya pulau Jawa. Naskah asli serat ini berbahasa kawi kuno kemudian diterjemahkan ke bahasa Jawa modern

oleh Sunan Bonang. Dewa Ruci adalah cerita asli dari Jawa, yang berisi hubungan antara Kawula dan Gusti, yang di perankan oleh Bima dan Dewa Ruci dalam bentuk tembang mocapat Serat Dewa ruci yang dibuat oleh Yosodipuro 1.

Pada hakikatnya, simbol memang tidak memberikan makna secara langsung. Hal ini dikarenakan simbol tidak berbicara pada konteks pengalaman individual, melainkan hanya berfungsi sebagai penjelas nilai-nilai kepercayaan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. Oleh karena itu, simbol sering dianggap sakral karena menjadi keyakinan yang dianggap memiliki nilai historis yang memiliki nilai luhur.

Manusia merupakan makhluk budaya yang senantiasa hidup bersama simbol. Dalam setiap aktivitas berbudaya, simbol manusia selalu hadir dan menyertainya. Ungkapan pemikiran, pandangan hidup, ilmu pengetahuan, hingga ajaran agama, semuanya lahir dalam bentuk simbolis. Pikiran, perasaan. dan sikap manusia pun tidak lepas dari ungkapan simbolis. Sebab ungkapan simbolis merupakan ciri khas manusia sebagai makhluk budaya.<sup>31</sup> Budaya masyarakat Jawa memiliki kecenderungan dalam menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, melainkan melalui simbol, *sanepan* (perumpamaan), ataupun sindiran. Pola komunikasi budaya semacam ini sudah mengakar di dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak aturan yang tidak tertulis namun tetap dipatuhi. Roland Barthes memandang bahwa fakta dalam gejala kehidupan sehari-hari pada kebudayaan manusia selalu hadir sebagai tanda. Dengan demikian, manusia pada dasarnya adalah makhluk simbolik.

Nilai simbolik pada manusia tidak hanya tercermin dalam aspek fisik, melainkan juga dalam tindakan serta hasil budayanya mengandung seperangkat nilai simbolik tertentu. Dari sisi fisik, misalnya, detak jantung melambangkan kehidupan, hati melambangkan emosi, kepala melambangkan kehormatan, pria lambang maskulinitas, wanita lambing feminin, kelembutan, dan lain-lain. Dari sisi tindakan, simbol juga tampak seperti suara keras melambangkan sifat kasar dan sombong, suara pelan mencerminkan kelembutan dan kesabaran, senyum

---

<sup>31</sup> Heru Satoto, Budiono, *Simbolisme dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta, Hanindita, 1987, 14

menunjukkan keramahan, tatapan tajam menunjukkan kemarahan, bertolak pinggang menunjukkan tantangan, membungkuk menandakan hormat, menangis lambang dari kesedihan, tertawa menandakan senang.

Demikian pula dalam wujud budaya, baik seni sastra, seni rupa, seni pahat, tari dan busana, bentuk rumah dan perabotan, cara berpakaian semuanya mengandung makna simbolis tertentu.<sup>32</sup> Simbol pada hakikatnya selalu menunjuk pada suatu realitas yang melibatkan eksistensi manusia. Simbol dan mitos berhubungan erat dengan sumber kehidupan sekaligus kehidupan rohani.

Dalam kehidupan modern mitos, dan simbol sering kali diabaikan. Keduanya bahkan mengalami proses desakralisasi dan sekularisasi. Simbol sering disebut dianggap sebagai takhayul, sehingga kehilangan makna religiusnya dan hanya dipandang dari sisi sosial dan artistik. Simbol kemudian dirasionalisasikan dan dipandang sebagai sesuatu yang kekanak-kanakan. Padahal, sesungguhnya simbol memiliki kedalaman makna, menghubungkan manusia dengan yang kudus (suci), serta menjadi jembatan antara manusia dan Tuhan.

Manusia modern memandang simbol sebagai sesuatu yang memiliki kedalaman makna, melampaui kenyataan lahiriah yang dapat ditangkap secara rasional. Simbol berfungsi menghubungkan manusia dengan yang kudus (suci), serupa dengan fungsi gambar (imago) maupun mitos yang menghadirkan realitas transenden. Dalam pandangan psikologi modern, simbol tidak hanya berada di ranah eksternal, melainkan juga bersemayam dalam hati nurani dan alam bawah sadar manusia, yang membentuk kerohanian dan otoritas hidupnya.

Pada hakikatnya, simbol memiliki fungsi religius yang bersifat kudus (suci /rohani), bukan sekedar profan (inderawi). Simbol bersifat kosmologis dan menjadi penghubung antara manusia dengan sesuatu yang suci (transenden/rohani). Keunikan simbol terletak pada kemampuannya menampung berbagai makna sekaligus. Ia tidak hanya mewakili satu ideologi, tetapi dapat memiliki arti jamak pada waktu yang sama. Keragaman makna kerap menimbulkan kontradiksi, namun pada saat yang sama fungsi simbol dapat mempersatukan. Dengan demikian,

---

<sup>32</sup> Herusatoto, B. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta:Penerbit Hanindita, 1984),h.

simbol dalam pewayangan mengekspresikan situasi paradoks sekaligus merepresentasikan struktur realitas yang mendasar yang tidak dapat diungkapkan secara langsung melalui bahasa rasional.<sup>33</sup>

Simbol merupakan cara ekspresi yang lebih bermakna dibandingkan perkataan manusia. Ia mampu menampung informasi yang sulit, bahkan mustahil, untuk diungkapkan melalui bahasa biasa. Simbol berfungsi sebagai tanda realitas transenden yang memberikan pandangan yang jelas mengenai keberadaan yang sakral. Karena itu, simbol sering dipahami sebagai bentuk wahyu yang otonom. Keunikannya terletak pada kemampuannya menghadirkan pemahaman yang mendalam tentang yang sakral dan realitas kosmologis, di mana tidak ada manifestasi lain mampu menyatakannya. Dengan demikian simbol memainkan peran penting dalam kehidupan religius manusia dan membawa manusia kepada makna yang lebih dalam dari pengetahuan biasa atau sehari-hari.<sup>34</sup>

Menurut Mircea Eliade, simbol atau tanda (*tetenger*) merupakan sarana untuk mengenal yang kudus, atau yang suci dan yang transenden.<sup>35</sup> Eliade menegaskan bahwa manusia tidak dapat mendekati yang kudus atau yang suci secara langsung, sebab yang kudus bersifat transenden, sementara manusia adalah makhluk yang temporal dan terikat pada dunia profan di dunia ini.

Masyarakat Jawa kuno pun mengenal simbol dan mitos sebagai bagian dari sistem religi. Kehidupan mereka sehari-hari berdasarkan pada adat-istiadat serta tata cara Jawa yang diwariskan oleh leluhur, dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi sehari-hari orang Jawa.<sup>36</sup> Simbol dalam cerita wayang yang berisi tuntunan hidup dapat menjadi mitos. Mitos berasal dari wacana lisan, simbol atau lambang yang diterima sebagai kebenaran sehingga tidak dipertanyakan. Dalam masyarakat Jawa, narasi wayang kerap hadir dalam tradisi masyarakat Jawa seperti pernikahan atau khitanan. Mereka mengadakan pagelaran

---

<sup>33</sup> Ivan Th J Weismann, *Simbolisme menurut Mircea Eliade*, (Makasar : STTF Jafray, Jurnal *Pendar Pena*, Vol 2 4 Maret 2009), 54

<sup>34</sup> John A Saliba, *Homo Religius in Mircea Eliade*, (Leiden: 1976, Penerbit: E.J Brill, Leiden, 1976), 54

<sup>35</sup> P.S. Hari Susanto. *Mitos Menurut pengertian Mircea Eliade*. (Yogyakarta, Kanisius 1987). h 61

<sup>36</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1984), 21

wayang yang menjabarkan cerita tentang perbuatan luhur oleh tokoh yang terdapat dalam wayang. Ajaran-ajaran budi luhur dalam cerita tersebut dapat menjadi mitos. Tema cerita yang terdapat dalam wayang dianggap sebagai kebenaran akan berubah menjadi mitos. Mitos muncul dari cerita khayalan yang berlangsung terus menerus dan berifat himbauan yang universal dan dipersepsikan sebagai hal yang benar.

Mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos* (kisah) atau *mythe* dalam bahasa Belanda, yang berarti cerita masa lalu yang memuat tafsir tentang alam semesta dan makhluk di dalamnya. Mitos biasanya berisi tentang kisah para dewa, makhluk gaib, asal usul fenomena alam, maupun praktek ritual yang disampaikan oleh pendeta atau tokoh agama atau pemuka adat. Dalam masyarakat, mitos dipandang sebagai kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lalu, baik dalam bentuk kisah tradisonal yang nyata maupun cerita dongeng yang simbolis. Mitos adalah cerita masa lalu yang berisikan tafsir tentang alam semesta beserta makhluk di dalamnya dan diyakini. Mitos biasanya dilebih-lebihkan sebagai tanda fenomena kejadian alam atau suatu kegiatan ritual.

Dalam konteks sosial budaya, ajaran-ajaran moral dan nilai luhur yang hidup dalam masyarakat dapat berkembang menjadi mitos apabila diterima tanpa pertanyaan dan diyakini sebagai kebenaran. Nilai-nilai tersebut mengandung makna yang mendalam bagi masyarakat pendukungnya. Ajaran-ajaran tersebut menjadi pegangan moral bagi individu dalam berinteraksi dalam masyarakat. Ajaran-ajaran tersebut dapat berkembang menjadi mitos apabila ajaran tersebut diterima sebagai kebenaran yang tidak dipertanyakan kembali oleh masyarakat pendukung.

Kehidupan manusia senantiasa dipenuhi dengan tanda yang dapat dibaca dan ditafsirkan layaknya sebuah teks, di mana tanda-tanda itu lahir dan dibentuk oleh budaya. Simbol sendiri adalah sesuatu yang hadir untuk mewakili sesuatu yang tidak hadir. Sehingga budaya yang berisi tanda-tanda itu menghasilkan makna yang kemudian menjelma sebagai mitos. Roland Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologies* berpendapat, mitos merupakan bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Hal itu bukan sekedar mitos



bukan konsep atau ide, melainkan suatu cara pemberian arti. Kita hidup di dunia mitologi.<sup>37</sup>

Dari segi etimologis, mitos dipahami sebagai suatu jenis tuturan yang berisi pesan. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, melainkan oleh cara pesan tersebut dituturkan. Segala sesuatu dapat menjadi mitos sepanjang dapat diungkapkan dalam suatu wacana atau diskursus.<sup>38</sup> Dalam mitologi lama, mitos bertalian dengan sejarah serta pembentukan masyarakat pada masanya. Namun, barthes menafsirkan mitos sebagai bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya, meskipun walau tidak dapat dibuktikan secara empiris. Dengan demikian, mitos dalam pengertian lama adalah sejarah yang diciptakan oleh masyarakat saat itu, sementara dalam pandangan Barthes, mitos merupakan cata tertentu dalam menyampaikan arti.

Menurut Barthes, mitos adalah tuturan mitologis yang tidak terbatas pada bentuk oral, namun juga dapat dalam bentuk tulisan, foto, olah raga, lukisan atau suatu pertunjukan. Intinya mitos hadir dalam berbagai fenomena atau wacana yang mengandung makna, meski makna tersebut tidak selalu dapat diartikan secara langsung sehingga memerlukan interpretasi.

Mitos merupakan bagian dari semiologi karena berfungsi sebagai alat komunikasi antara objek dengan tuturan yang hendak disampaikan, yang disebut *modus signifikasi*.<sup>39</sup> Barthes membedakan makna dalam dua tingkatan, yakni denotasi (makna apa adanya/dipahami langsung) dan makna konotasi (makna yang muncul secara implisit). Mitos hadir pada tahap selanjutnya, yaitu ketika tanda menghasilkan makna ideologis. Dengan demikian, mitos bukan sekedar konsep atau ide, melainkan suatu sistem komunikasi dan cara pemberian arti. Sehingga sebuah tanda menyebabkan makna denotasi (makna yang sebenarnya) kemudian makna konotasi (makna penutur), kemudian bertransformasi menjadikan mitos yaitu mengandung ideologi.

---

<sup>37</sup> Barthes, R, 1972, *Mythologies*, New York, Noondy Press, h. 109

<sup>38</sup> Sri Iswidayati, *Roland Barthes dan Mithologi*

<sup>39</sup> Sri Iswidayati, *Roland Barthes dan Mithologi*

Menurut Rolland Barthes, mitos berfungsi mempresentasikan sesuatu yang seolah-olah alami, padahal dibaliknya tersimpan ideologi tertentu. Mitos tidak hanya pada masa lampau, tetapi juga terus diproduksi oleh masyarakat modern.. Mitos tidak hanya berasal dari cerita orang-orang dahulu, tetapi juga diproduksi dari televisi, iklan, pidato.

Demikian pula, cerita wayang bukan sekedar mitos yang merekam keadaan masa lalu, melainkan berkembang juga lintas zaman. Tokoh-tokoh dalam wayang digambarkan memiliki karakter seperti manusia, seperti loyalitas kejujuran, sikap ksatria keculasan, kedengkian, hingga ketamakan. Dengan demikian, wayang dapat dipahami sebagai mitos yang memuat ideologi tertentu sekaligus menjadi sarana penyampaian pesan. Sri Teddy dalam bukunya yang berjudul *Semiotika dan filsafat Wayang* menjelaskan bahwa inti dari mitos terletak pada cara penyampaian, tidak bersifat menyesatkan atau bohong. Karena itu, mitos lebih tepat dipahami sebagai bentuk pembelokan makna, bukan kebohongan.<sup>40</sup>

Pada masyarakat Jawa, budaya dibangun berdasarkan mitos dan diyakini sebagai kebenarannya. Mitos-mitos yang terdapat dalam cerita wayang yang merupakan seni pertunjukan di pulau Jawa. Cerita wayang yang dipagelaran adalah pertunjukan yang membawa pesan tentang adat istiadat dalam bentuk simbol-simbol yang bermakna. Wayang merupakan budaya asli Indonesia, meskipun sempat diperdebatkan karena lakon wayang berasal dari epos Mahabarata dan Ramayana yang juga memiliki cerita tersebut di India.

Setiap unsur cerita wayang tidak lepas dari mitologi. Menurut Hildebeitel, semua kejadian yang dialami oleh tokoh-tokoh pewayangan selalu ada melibatkan tokoh-tokoh mitos (tokoh-tokoh dewa wayang). Hal ini terlihat dari intervensi sistem simbol yang berupa penjelmaan, pemilikan, watak, ciri fisik, serta pemakaian nama dan keturunan.<sup>41</sup> Sehingga semua tokoh wayang (kesatria) selalu memiliki aspek mitis (aspek ketuhanan).

---

<sup>40</sup> Sri Teddy Rusdy, *Semiotika dan Filsafat Wayang*, 2015, h. 23

<sup>41</sup> Hildebeitel, Alf, *The Ritual of battle: Khrisna in The Mahabharata*, (Albany: State University of New York Press, 1990), 35

Menurut Minkowski mengatakan bahwa mahabharata ada karena konsep pemikiran Hindu, yaitu konsep ritual Wedik Brah Manismi. Konsep ini yang mengandung prinsip-prinsip hierarki dan keseimbangan alam dari ritual tersebut.<sup>42</sup> Di Pulau Jawa hal ini mengalami perubahan dalam interpretasi baru sehingga berkembang kembali menjadi cerita pewayangan. Tokoh-tokoh dalam cerita wayang menyimbolkan empat siklus yang dipengaruhi dari India, yaitu: 1. Mitos-mitos masa permulaan kosmos tentang dewa, raksasa, dan manusia pada permulaan zaman, 2. Siklus Arjuna Sasrabahu yang berisi awal dari epos Ramayana, 3. Siklus Ramayana dan 4. Siklus Mahabarata. Pada masyarakat Jawa siklus Mahabarata yang paling terkenal.<sup>43</sup>

Masyarakat Jawa kuno mengenal simbol dan mitos sebagai bagian dari religi. Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari yang melakukan aktivitasnya berdasarkan tata cara adat-istiadat merupakan warisan leluhur. Bahasa ibu yang digunakan sebagai komunikasi sehari-hari adalah bahasa Jawa. Masyarakat Jawa tinggal di Pulau Jawa bagian tengah dan timur secara berkelompok. Mata pencaharian pokoknya adalah bercocok tanam, berburu dan mencari ikan. Sekitar 3000 tahun lalu, datang imigran gelombang pertama dari Cina Selatan menyebar ke Asia Tenggara. Selanjutnya muncul imigran gelombang berikutnya yang menempati kepulauan di Nusantara. Gelombang imigran ini sebagian menempati Pulau Jawa bagian tengah dan bagian timur, kemudian menjadi cikal bakal nenek moyang orang Jawa.<sup>44</sup>

Masyarakat kuno percaya bahwa menjalani kehidupan yang suci dapat memperoleh kesejahteraan dan kehidupan yang sesungguhnya. Kehidupan duniawi bukan merupakan kehidupan sejati, tidak nyata yang dibayang-bayangi dengan kehancuran dan kematian. Oleh karena itu apabila mengikuti perilaku para dewa, maka dapat memiliki kekuatan para dewa. Manusia kuno memandang dewa-dewa akan memberi petunjuk bagaimana cara membangun kuil-kuil (rumah ibadah),

---

<sup>42</sup> Malinowski, Bronislow, *A Scientific Theory of Culture And Other Essays*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1994), 401

<sup>43</sup> Franz Magnis Susena, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 160

<sup>44</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1984), 21

rumah, kota sebagaimana hunian para Dewa bersemayam di langit. Para dewa yang mendiami dunia suci tidak hanya sebuah kondisi idealitas yang menjadi tujuan manusia, tetapi juga harus menjadi tujuan eksistensi manusia, menjadi arketipe orisinal, model kehidupan di dunia.

Semua yang ada di dunia nyata merupakan replika dari dunia langit Masyarakat tradisional menjadikan mitos-mitos, ritual dan sosial, kebudayaannya hingga saat ini. Tingkah laku manusia tersebut bertujuan untuk menemukan makna dan nilai kehidupan di tengah kehidupan nyata yang penuh penderitaan. Dalam hal ini, agama merupakan seni manusia untuk menemukan makna dan nilai kehidupan tersebut.<sup>45</sup>

Menurut Rudolf Otto, rasa tentang yang gaib (*numinous*) adalah dasar dari agama. Perasaan itu muncul sebelum keinginan apa pun untuk memperjelas akar dunia atau menemukan landasan bagi perilaku moral. Kekuatan luar biasa dirasakan manusia dalam berbagai cara, bisa dalam bingkai rasa senang, keganasan dan kebahagiaan, bisa muncul dalam bingkai rasa ketenangan yang mendalam, muncul dalam bingkai perasaan takjub, merasa murung dan malu dalam diri. Konfrontasi kekuatan misterius yang muncul dalam kehidupan. Cerita dalam bingkai gambar, karya seni, atau ukiran di dalam gua merupakan upaya masyarakat zaman dahulu untuk mengungkapkan rasa takjub dan upaya menghubungkan kehidupan mereka dengan kendali atau teka-teki tersebut.<sup>46</sup>

Manusia sebagai makhluk religius selalu memiliki kepekaan tentang yang spiritual atau “Yang Suci”. Hal ini terjadi disepanjang zaman sebagai hal yang esensial yang menjadi pengalaman manusia dalam memahami dunia. Sebenarnya masyarakat perlu bersentuhan dengan realitas sakral ini dan memanfaatkannya untuk kelangsungan hidup mereka. Masyarakat seharusnya menghargainya, terlebih lagi memanfaatkannya.

Manusia mempersonalisasikan kekuatan-kekuatan dahsyat dan menjadikannya yang ilahi. Kekuatan-kekuatan mitra seperti angin, matahari, lautan, dan bintang-bintang, dengan menghubungkannya dengan karakteristik manusia,

---

<sup>45</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2001), 20

<sup>46</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, 29

sebagai bentuk pengkomunikasian rasa kedekatan dengan kekuatan di dunia sekitar mereka. Mitos-mitos ini tidak ditangkap secara nyata, namun melalui upaya alegoris dalam bingkai simbol untuk menggambarkan substansi kompleks sebagai cara untuk mengekspresikannya dengan cara lain. Bentuk kisah-kisah yang mengingatkan kita pada makhluk ilahi membuat perbedaan ketika orang mengungkapkan perasaan mereka terhadap kekuatan yang mampu, betapapun tak terbatas, dan tak kasat mata yang ada di sekitar mereka. Orang-orang mulai memuja dewa-dewa, menganut agama, bukan karena mereka ingin menguasai kekuatan alam. Keyakinan awal orang-orang zaman dahulu merupakan ekspresi keheranan akan rahasia yang merupakan komponen penting dari keterlibatan manusia dalam memahami dunia yang indah dan menarik.

Kisah-kisah yang sangat beragam ada di semua masyarakat ini untuk menjelaskan peran mereka dalam kehidupan manusia di dunia lain. Mitos-mitos tersebut tidak dimaksudkan untuk dipahami secara nyata, namun melalui upaya transformasi untuk menggambarkan realitas yang terlalu rumit untuk dikomunikasikan dengan cara lain. Kisah-kisah emosional dan penuh gairah tentang para dewa dan dewi ini membuat orang berbeda dalam mengungkapkan perasaan mereka tentang kekuatan nyata, namun tak kasat mata yang melingkupi mereka.<sup>47</sup>

Mircea memandang orang-orang masa lalu (*archea*) sebagai orang yang religius (*homo religius*). Homo religius dipopulerkan oleh Mircea Eliade. Ia berpendapat manusia dalam kehidupannya hidup dalam lingkungan yang sakral, penuh dengan nilai-nilai kesalehan. Orang-orang ini menghargai ketidaksempurnaan yang ada di alam semesta, ketika ia bersentuhan dengan dunia nyata, tumbuhan, makhluk, dan manusia. Keterlibatan dan penghargaan terhadap Yang Surgawi menentukan cara hidupnya. Menurut Eliade, homo religius yang taat dibedakan dengan homo non-religius, yakni orang-orang yang tidak beragama. Orang-orang non-religius ada pada masa kini, yaitu orang-orang yang dalam

---

<sup>47</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, 30

kehidupannya merasionalisasi realitas alam semesta, tanpa merasakan kesucian. Bagi manusia non-religius, kehidupan tidak lagi sakral, sekuler dan profane.<sup>48</sup>

Eliade dalam bukunya yang berjudul *Sacred and the Profane* (1957) mengatakan bahwa para sejarawan harus menanggalkan peradaban masa kini dan berupaya mendapatkan kehidupan kuno (kuno) yang sangat berbeda dengan kehidupan masa kini. Memandang kehidupan yang sudah ketinggalan jaman merupakan hal yang mendasar dalam upaya untuk memperoleh makna yang sakral dan yang profan. Seolah-olah dengan memasuki dunia kuno seseorang akan dapat memperoleh informasi yang luas dan memperolehnya baik dalam konsep sakral maupun konsep profan. Yang sakral mungkin merupakan tingkat yang kuat, keadaan yang luar biasa, pengalaman keagamaan yang tak terlupakan. Sedangkan yang profan adalah kehidupan yang dilakukan secara rutin atau tidak, sesuatu yang lazim dan tidak lazim dalam kehidupan manusia. Eliade meneliti struktur dan makna berbagai jenis kebenaran, informasi, keajaiban, ekspresi dan gambaran keagamaan di antara negara-negara yang disebutnya dahulu kala, baik masyarakat kuno, primitif, konvensional, etnografi, atau pra-modern, yang terjadi di negara-negara dengan penjelajahan dan masyarakat agraris. Pemahaman tentang yang sakral dan profane kesucian ini membuat perbedaan bagi individu yang tidak beragama dalam masyarakat modern.<sup>49</sup>

Di peradaban kuno, manusia meyakini bahwa akses menuju kehidupan yang sejati hanya dapat dicapai melalui keterlibatan dalam aspek-aspek suci. Sebaliknya, kehidupan duniawi dipandang sebagai sesuatu yang fana, tidak hakiki dan selalu dibayangi oleh kehancuran dan ketidakabadian. Keyakinan ini mendorong manusia untuk meniru perilaku dan kualitas para dewa, dengan harapan dapat mencapai tingkatan atau kualitas ilahiah tersebut. Sejak masa lampau, kekaguman terhadap para dewa telah menginspirasi kehendak manusia untuk membangun kuil, rumah, dan kota sebagai duplikat dari tempat tinggal para dewa yang berdiam di langit.

---

<sup>48</sup> Tri Kurniawan Pamungkas, *Homo Religiosus dan Mircea Eliade*, <https://lsfcogito.org/homo-religiosus-dan-mircea-eliade/24/10/2016>.

<sup>49</sup> Sastrapratedja, M., 1982. *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia), 34



Lebih dari sekedar idealitas yang patut diteladani, alam suci yang dihuni oleh wujud Ilahi sebenarnya merupakan model kehadiran manusia di dunia, sebuah paradigma unik, dan demonstrasi kehidupan yang hakiki. Oleh karena itu, segala sesuatu di dunia nyata dianggap sebagai salinan atau refleksi dari dunia langit. Kearifan ini secara mendalam membentuk mitos, adat istiadat, dan budaya sosial masyarakat konvensional, bahkan hingga saat ini. Perilaku ini bertujuan agar manusia dapat menemukan makna dan harga diri di tengah kehidupan sejati yang penuh kekekalan. Sejalan dengan seni, agama menjadi salah satu upaya fundamental manusia untuk menggali makna dan nilai intrinsik dalam hidup.<sup>50</sup>

Dalam konteks budaya Jawa, wayang merupakan salah satu wujud nyata dari upaya manusia mencari makna hidup dan menjalin hubungan dengan yang sakral. tradisi ritual Jawa sangat menempatkan wayang dalam posisi krusial. Jika tidak ada pertunjukan wayang maka akan dipercaya akan berakibat buruk dan melambangkan terputusnya komunikasi dengan para leluhur atau hilangnya keberkahan. Hal ini menunjukkan betapa wayang tidak hanya sekedar pertunjukan, melainkan juga medium spiritual. Dahulu, para leluhur memilih yang relevan bagi kehidupan manusia, membimbinga mereka menuju kebaikan. Ardian Kresna dalam bukunya *Semar dan Togog*, menegaskan bahwa wayang adalah salah satu benda budaya Jawa yang secara intrinsik mengandung pelajaran hidup, pendidikan budi pekerti, dan nilai-nilai luhur yang mendalam bagi masyarakat Jawa.<sup>51</sup>

Fakta bahwa cerita wayang yang dipertunjukan penuh dengan mitos dan simbol di gemari oleh masyarakat di Indonesia terutama di Jawa. Pertunjukan wayang menjadi populer sehingga dikatakan sebagai pertunjukan rakyat. Cerita wayang di pertunjukan di gedung-gedung, di upacara-upacara kenegaraan. Namun simbol dan kandungan makna yang terdapat dalam pertunjukan wayang ini kurang di pahami oleh masyarakat penonton dan pendukungnya. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa pelaku korupsi yang berasal dari kultur Jawa, kurangnya menjalankan ibadah bagi pemeluk agama agama formal. Kemungkinan hal ini

---

<sup>50</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*. 30

<sup>51</sup> Ardian Kresna, *Semar dan Togog* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 14.

terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap simbol dan nilai-nilai yang terkandung dari pertunjukan wayang.

Penelitian ini berangkat dari fakta bahwa pagelaran wayang, khususnya cerita wayang lakon Bima Suci, kaya unsur-unsur dan nilai-nilai religius yang mendalam. Oleh karena itu, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah menggali unsur-unsur religius tersebut. Salah satu puncak dari nilai-nilai religius adalah konsep manunggaling kawula gusti,<sup>52</sup> yang secara simbolis tergambar melalui pengalaman Bima yang masuk ke dalam tubuh Dewarui dan menerima pencerahan mengenai ilmu kesempurnaan hidup.

Cerita Bima Suci merupakan salah satu cerita wayang yang memuat nilai-nilai luhur universal, dengan penekatan khusus pada dimensi religius. Bima Suci berisi nilai-nilai kehidupan salah satunya adalah tentang religius. Kisah Bima Suci sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa sehingga nilai-nilainya sangat relevan dengan kondisi saat ini. Inti kisah ini adalah perjalanan heroik pemuda Werkudara atau Bratasena untuk menemukan *tirta pawitra*. Pencarian ini, semula merupakan jebakan para Kurawa, namun justru mengantarkan Bratasena pada penemuan hakikat manusia setelah berjumpa dengan Dewa Ruci. Dalam perjalanannya spiritualnya, Bratasena juga menemukan nilai-nilai ketaatan dan keteguhan. Setelah pencarian tersebut, Bratasena kembali ke Hastinaura sebagai pribadi yang bijaksana. Kisah ini melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, persatuan antara seorang hamba dengan tuhan, yang dalam Filsafat Jawa dikenal dengan Manunggaling Kawulo Gusti.<sup>53</sup>

Wayang secara keseluruhan merupakan sebuah simbol atau tanda kehidupan yang mengandung ajaran universal tentang hakikat kebenaran. Dalam pertunjukannya, wayang menampilkan beragam karakter, seperti Brahmana, ksatria, raksasa (*buto*) dan punakawan. Pertunjukan wayang selalu menyajikan narasi pertarungan dua pihak yang saling berlawanan. Sebagai contoh, dalam kisah Mahabarata, menyajikan kisah lima bersaudara Pandawa harus berperang melawan

---

<sup>52</sup> Solichin, S., Setiawan, A., Zuriah, N., & Nurrochsyam, M. W. (2011). *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang* ( Jakarta: Yayasan Sena Wangi), 41-43

<sup>53</sup> Elly Herlyana, Pagelaran Wayang Purwa Sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam Pada Masyarakat Jawa dalam *Jurnal Thaqafiyat*, Vol 14 no 1, 2013), 141

sembilan puluh sembilan keluarga Kurawa.<sup>54</sup> Setiap cerita wayang ini memiliki aksi dan takdir masing-masing tokoh, yang oleh masyarakat Jawa dipahami sebagai refleksi mendalam tentang makna hidup.

Pertunjukan wayang menggunakan bahasa simbolik tanda kehidupan manusia,<sup>55</sup> berisi nasehat atau pitutur dalam kehidupan spiritual dan lahiriah. Pertunjukan wayang mengandung makna tersirat dari lakon wayang tersebut. Lakon dalam pewayangan merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari. Dalam pertunjukan wayang yang dinikmati adalah nilai-nilai yang terkandung dalam lakon wayang dan merupakan bayangan (lakon). Sehingga penggemar wayang ketika menonton seperti melihat cermin.<sup>56</sup>

Simbol secara inheren memiliki fungsi religius yang bersifat kudus (suci /rohani) dan melampaui ranah inderawi (profan). Simbol adalah entitas kudus atau bersifat kosmologis, yang berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan sesuatu yang suci (rohani). Uniknya, sebuah simbol tidak hanya mengusung satu ideologi dan memiliki arti tunggal, melainkan dapat mengandung banyak makna yang berbeda secara simultan. Meskipun keragaman arti ini kadang menimbulkan kontradiksi, namun fungsi utama simbol adalah mempersatukan. Simbol-simbol yang kontradiksi selalu berada dalam sistem yang mempersatukan.<sup>57</sup> Dengan demikian fungsi simbol itu adalah mengekspresikan situasi paradoks dan juga mengekspresikan struktur realitas mendasar yang tidak dapat terekspresikan secara langsung.<sup>58</sup> Simbol selalu menunjuk pada suatu realitas atau keadaan di mana eksistensi manusia terlibat secara mendalam. Simbol dan mitos selalu terhubung dengan sumber kehidupan dan kehidupan rohani, berfungsi menghubungkan manusia dengan yang kudus.

---

<sup>54</sup> Franz Magnis Suseno . *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 160

<sup>55</sup> Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia* (Jakarta: CV Masagung, 1989), 14.

<sup>56</sup> Sri Mulyono, *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, (Jakarta: Gunung Agung, Jakarta, 1982), 23

<sup>57</sup> Ivan Th J Weismann, *Simbolisme menurut Mircea Eliade*, (Makasar : STTF Jafray, Jurnal Pendar Pena, Vol 2 4 Maret 2009), 54

<sup>58</sup> Ivan Th J Weismann, *Simbolisme menurut Mircea Eliade*, (Makasar : STTF Jafray, Jurnal Pendar Pena, Vol 2 4 Maret 2009), 54

Namun, dalam konteks kehidupan manusia modern, terjadi kecenderungan untuk mengabaikan mitos, mendesakralisasikan dan mensekularisasikan simbol. Simbol seringkali disebut dengan takhayul, sehingga kehilangan makna religiusnya dan yang tersisa hanyalah nilai sosial dan artistiknya. Proses rasionalisasi ini membuat simbol dipandang sebagai kekanak-kanakan. Manusia modern cenderung memandang simbol sebagai representasi mendalam dari suatu kenyataan yang tidak terjangkau oleh pemikiran kontemporer, atau sebagai sesuatu yang berada dalam hati nurani atau di dalam alam bawah sadarnya dalam kerohanian mereka. Paradoks ini menyoroti pentingnya kembali menggali dan memahami kekayaan simbolik dalam kebudayaan seperti wayang, yang menawarkan jembatan menuju pemahaman ini dan realitas yang lebih luas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian disertasi ini mengkaji salah satu lakon dalam pewayangan yaitu Bima Suci. Penelitian ini mengungkapkan cerita wayang Bima Suci yang berisi nilai – nilai religius. Cerita wayang Bima Suci merupakan wayang carangan yang menceritakan perjalanan Bratasena atau Bima dalam mencari ilmu tentang kehidupan.<sup>59</sup> Cerita wayang Bima Suci mengisahkan perjalanan hidup manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu menyatu dengan sang pencipta.

Penelitian ini menarik untuk diteliti, karena dengan adanya bukti secara deskriptif unsur-unsur religius yang dilihat dari teori Mircea Eliade. Cerita wayang merupakan kesenian yang berupa tuturan dalam menjalankan ajaran-ajaran religius. Tetapi masyarakat yang menggemari wayang belum melakukan atau melaksanakan ajaran-ajaran religius. Hal ini kemungkinan dikarenakan belum mengetahui secara sungguh-sungguh unsur religius dalam pagelaran wayang yang mengandung nilai-nilai religius tersebut.

Penelitian ini berguna membangun kehidupan keagamaan saat ini dan meningkatkan nilai religius yang sudah mulai memudar di zaman modern ini. Dalam sejarah, moderasi Islam sudah sejak lama diterapkan di Indonesia, hal ini tampak dari bentuk penyebaran Islam di Indonesia yang dilakukan dengan cara

---

<sup>59</sup> Yudi AW , *Serat Dewaruci Pokok Ajaran Tasawuf Jawa*, (Yogyakarta: Narasi,2012),11

damai, tidak memaksa, dan menghargai budaya lokal. Penyebaran Islam di Indonesia tidak lepas dari peran Walisongo yang mendakwahkan Islam ke wilayah Indonesia, terutama di Jawa dan menyebar ke daerah-daerah lainnya. Mereka mengajarkan Islam dengan cara-cara unik yang dikemas dalam bentuk kesenian seperti wayang kulit, dan gamelan. Cara-cara seperti ini yang membuat Islam bisa diterima oleh masyarakat Indonesia dan membentuk sebuah corak Islam baru. Islam warna baru ini sebagai alternatif model pemahaman dan pengamalan Islam yang moderat, yang jauh dari pemahaman radikal, dan gagasan anti mainstream. Pemahaman Islam seperti ini diharapkan mampu membangun keharmonian sosial, budaya, dan agama di Indonesia maupun Dunia. Indonesia sebagai negara yang beragam dari berbagai suku, budaya, bahasa dan agama dituntut mengedapankan nilai toleransi. Nilai toleransi tersebut telah menjadi nilai dasar negara Indonesia yaitu Pancasila dan dan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Maka menjadi suatu kewajiban bagi segenap komponen bangsa untuk bersikap toleran dan moderat dalam hidup dalam kultur budaya yang majemuk di Indonesia. Agar tercipta keharmonian sosial, budaya dan agama. Nilai-nilai religius dalam cerita wayang berpotensi membangun karakter masyarakat, terutama dalam pertunjukan wayang lakon Bima Suci.

## **B. Perumusan Masalah**

Objek material penelitian ini adalah Cerita Wayang lakon Bima Suci, berdasarkan pertimbangan bahwa lakon ini merupakan cerita pewayangan yang paling diminati dan digemari masyarakat karena berisi ajaran-ajaran moral. Objek formal yang dipilih dalam penelitian ini adalah mitologi dan simbol yang mengandung makna nilai religiusitas. Pembahasan ini dibatasi hanya fokus mengenai mitos, simbol dan nilai religiusitas pada pagelaran wayang bima suci.

Adapun acuan yang dijadikan pijakan dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah, sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai religius dalam cerita lakon Bima Suci ?
2. Bagaimana interpretasi makna religius dalam simbol cerita Bima Suci ?

3. Bagaimana interpretasi makna mitos dalam cerita bima suci?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai religius dalam cerita Bima Suci
2. Mendeskripsikan makna religius dalam simbol cerita Bima Suci
3. Menginterpretasikan makna mitos dalam cerita Bima Suci

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara akademis

Kemajuan perkembangan ilmu bidang filsafat agama terutama kajian nilai religiusitas dengan menggali khazanah cerita lokal dengan menggunakan pisau analisis teori mitos Mircea Eliade diharapkan dapat memberikan sumbangan kemajuan pemikiran filsafat terutama terkait dengan mitos yang terdapat dalam pagelaran wayang lakon Bima Suci

2. Secara praktis:

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pribadi-pribadi untuk mengembangkan diri dalam aspek spiritual maupun kemampuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama menggapai gambaran ideal citra manusia luhur dan motivasi untuk menjadi sosok manusia ideal tersebut

### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang berhubungan tentang tema permasalahan tersebut telah banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian membahas tema Bima Suci, namun juga relevan dengan penelitian ini, antara lain:



1. Teguh, M.Ag, “Moral Islam dlam Lakon Bima Suci”, (2007)”, Disertasi (dipublikasikan oleh Pustaka Pelajar bekerjasama dengan P3M STAIN Tulungagung).

Substansi yang dibahas pada penelitian ini adalah moralitas yang terdapat dalam Pagelaran Wayang Lakon Bima Suci. Karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai moral adalah seni wayang, karena di dalamnya terdapat ajaran moral yang dinarasikan dalam pagelaran wayang. Lakon-lakon dalam pagelaran merupakan kisah yang mengandung ajaran-ajaran moral. Dalam pagelaran wayang lakon Bima Suci terkandung hubungan manusia dan Tuhan. Hubungan yang sangat erat di sampai kepada kesatuan wujud sebagai *Manunggaling Kawulo Gusti*. Manusia yang telah sampai tingkatan *manunggaling kawulo gusti* di dunia akan menjadi wakil Tuhan, sebagai *khalifatullah fil ardl*. Manusia tersebut mampu berperan menyinari bumi menjaga keselamatan dunia atau yang di kenal dengan mewayu hayuning bawana.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis membatasi kajiannya pada sebuah cerita atau lakon pedalangan yang termasuk siklus Mahabharata, yaitu lakon *Bima Suci* karya Ki Anom Sukatno. Buku *Lelampahan Bima Suci* ini diterbitkan oleh penerbit Cendrawasih Surakarta pada tahun 1993. Alasan penulis meneliti lakon pedalangan Bima Suci karena lakon Bima Suci ini di gemari dan di kenal oleh masyarakat.

Adapun metodologinya sebagai berikut:

- Pendekatan studi  
Merupakan jenis penelitan lapangan dan kepustakaan yang menggunakan metodologi *qualitatif research*
- Pengamatan terhadap pagelaran wayang lakon Bima Suci  
Penelitian ini menyimpulkan bahwa kenyataan mengarahkan kepada asumsi yang dibangun dalam cerita wayang lakon Bima Suci secara khusus terkandung nilai-nilai dan ajaran moral Islam yang bersifat universal.

2. Hamid Nasuhi, “*Serat Dewaruci Tasawuf Jawa Yasadipura I*”, Disertasi (dipublikasikan), (Penerbit Ushul Press Lembaga Peningkatan dan Jaminan Mutu (CeQDA) dan UIN Jakarta Press: Februari, 2009).

Substansi yang dibahas pada penelitian ini adalah tujuan Penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman bahwa tradisi mistik di Jawa yang berkembang saat ini terutama dalam manifestasinya dalam aliran kebatinan yang tumbuh dengan subur sejak masa kemerdekaan tidak dapat dipisahkan dari sejarah pertemuan dengan tradisi keagamaan yang datang dari luar seperti Islam, Hindu, Budha bahkan Kristen. Lakon wayang Dewaruci merupakan salah satu karya mistik Jawa yang berusaha menjembatani antara tradisi mistik yang ada di Jawa dengan mistik Islam (tasawuf). Dengan mengetahui tidak pertemuan tersebut ketegangan antara kaum muslim yang syariat minded dengan kaum mistik kebatinan tidak terjadi di masa masa mendatang.

Penelitian ini berusaha mencari dan menemukan alur pertemuan antara tradisi mistik Jawa yang terdapat dalam serat Dewa Ruci dengan tradisi mistik Islam dalam hal ini adalah tasawuf yang sudah berkembang sejak pertama Islam masuk ke tanah Jawa, baik dari segi sejarah atau substansi atau isi/ konten. Sedangkan penelitian ini menekankan pada nilai-nilai religius pada pagelaran wayang lakon Bima Suci.

3. Yudhi AW dalam bukunya *Serat Dewa Ruci Pokok Ajaran Tasawuf Jawa* pada tahun 2012 yang membahas naskah *Dewa Ruci* antara pengarang, naskah, *hipogram*, dan *naskah transformasi*. Dalam analisisnya dijelaskan *Serat Dewa Ruci* karya Yasadipura I.

Buku ini memperkaya penelitian ini terutama dalam analisis mengenai kandungan isi dalam pertunjukan wayang Bima Suci menggambarkan perjalanan seseorang menuju derajat manusia sempurna (*insan kamil*). Diawali dari tahap mengendalikan hawa nafsu seksual (*sufiyah*), nafsu emosional (*amarah*), nafsu tidak konsisten (*lawwamah*) dan nafsu menipu (*sawalah*) untuk menuju nafsu tenang (*mutmainah*). Pengendalian

nafsu-nafsu ini hanya akan dapat dijalani dengan sempurna jika seseorang telah menyingkirkan keinginan-keinginan dari dalam dirinya.

Menghilangkan keinginan menjadi syarat utama untuk bias memasuki jiwa yang tenang. Inilah yang disebut dengan kelepasan atau *tahali* (pengosongan diri). Jika sudah bisa melakukan kelepasan ini maka dia harus mulai menyadari hakikat diri dan Tuhannya, dimulai dengan pemahaman tentang *alam ajsam* (jasmani), *alam missal* (alam jiwa), *alam arwah*, *martabat wahdah*, *martabat wahidiyah*, dan *martabat ahadiyah*. Ini adalah pengenalan diri dan Tuhan secara *taraqqi* (mendaki), dimulai dari diri paling semu/luar terus masuk kedalam hingga sampai pada diri paling dalam yang nyata. Atau bisa juga dilakukan secara *tanazzul* (menurun) yang dimulai dari martabat *Ahadiyah*, terus menurun hingga sampai pada alam *ajsam*. Inilah yang disebut dengan *kamuksan* atau *takhalli* (pengisian diri oleh Tuhan). Hingga akhirnya, perpaduan antara kelepasan dan kamuksan ini membawa pada derajat *tajalli* (kesatuan, manusia sebagai wakil dan penampakan Tuhan).<sup>60</sup>

#### F. Kerangka Berpikir

Untuk menjelaskan masalah penelitian ini digunakan beberapa teori yang terkait langsung dengan masing-masing variable, yaitu:

1. Teori Manusia adalah homo religius Mircea Eliade (1957). Menurut Eliade, homo religius adalah tipe manusia yang hidup di alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai keagamaan dan kesucian yang tampak pada alam semesta, benda mati, tumbuhan, hewan, dan manusia. Pengalaman dan penghayatan terhadap Yang-Suci ini akan menentukan cara hidup manusia. Menurut Mircea Eliade simbol tersebut terdapat dalam masyarakat kuno.
2. Teori tentang semiotika wayang, “Konsep union mystica ‘manunggaling kawula-gusti’ adalah berbagai hal yang berkaitan dengan asal dan tujuan hidup manusia. Konsep sangat dikenal dalam budaya Jawa. Dalam pewayangan ada

---

<sup>60</sup> Yudhi AW, *Serat Dewaruci Pokok Ajaran Tasawuf Jawa*, (Yogyakarta: Narasi.2012), h.199

lakon Bima Suci, yaitu perjalanan tokoh Bima (werkudara) dalam mencari hakikat kesempurnaan hidup. Perjalanan ini dikenal dengan golek banyu prawita sari ‘mencari air kehidupan’. Kajian semiotika dalam lakon Bima Suci ini merupakan simbol dari keberadaan Bima Sena, Pendeta Durna, dan Dewa Ruci. Cerita ini menunjukkan bagaimana hubungan antara nilai-nilai yang disampaikan dengan simbol yang di tampilkan. Misalnya ketika Durna meminta untuk mendapatkan kayu gung susuhing angin ‘pohon besar sebagai inti sari air’, dan ajaran Dewa Ruci yang dilakukan oleh Bima tentang *sangkan paraning dumadi* ‘asal muasal asal manusia’. Simbol yang dimunculkan adalah pencapaian anak Bima dalam mencari jalan kesempurnaan hidup untuk bersatunya dengan Tuhan Yang Kuasa dan menjadikan Bima Sena menjadi *Insan Kamil* (manusia suci) yang memahami kesempurnaan hidup.

3. Sri Mulyono dalam buku *Simbolisme dalam Wayang*, menjelaskan bahwa wayang merupakan bahasa kehidupan yang konkrit. Pertunjukan wayang semalam suntuk merupakan pagelaran yang berisi simbol dari kehidupan manusia dan alam semesta. Wayang merupakan gambaran keberadaan manusia. Simbol yang disampaikan adalah bahwa manusia berasal dari “tiada” menjadi “ada” kemudian menjadi tiada lagi. Pengetahuan ini dalam mistikisme diyakini sebagai kebenaran tentang “sangkan paraning dumadi”, dan sedangkan dalam kajian filsafat disebut ontology

